

## KORELASI *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA TUNAGRAHITA

Ni Putu Juliani<sup>1)</sup>, Eti Salafas<sup>2)</sup>, Kartika Sari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Prodi DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

email: [putujuli83@gmail.com](mailto:putujuli83@gmail.com)

email: [etisalafas@yahoo.com](mailto:etisalafas@yahoo.com)

email: [kartikanaka@gmail.com](mailto:kartikanaka@gmail.com)

### *Abstract*

*Masa remaja merupakan masa yang khusus dan penting. Masa ini merupakan periode kematangan organ reproduksi manusia atau periode peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Remaja tunagrahita merupakan bagian dari individu yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cirinya adalah memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Perkembangan seksual pada remaja tunagrahita dan remaja normal sama. Self efficacy yaitu kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil merupakan salah satu faktor penyebab perilaku seksual pranikah remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan perilaku seksual pranikah pada remaja tunagrahita di SLB N Ungaran. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah remaja tunagrahita ringan di SLB N Ungaran yang berusia 12-21 tahun, dengan menggunakan teknik sampling sampel jenuh, sampel sebanyak 45 responden dan alat ukur menggunakan kuesioner. Berdasarkan uji Chi Square didapatkan p-value = 0,001 < (0,05) yang menunjukkan adanya korelasi yang positif. Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Self efficacy dengan perilaku seksual pranikah pada remaja tunagrahita di SLB N Ungaran tahun 2015.*

**Keywords:** *Self efficacy, Perilaku seksual pranikah remaja, tunagrahita*

### 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Rumini & Sundari, 2004).

Penelitian dari Praptiningrum (dalam Retnaningtyas dan Setyaningsih h. 57-72) menyatakan bahwa melihat keterbatasan kemampuan remaja retardasi mental, maka sulit untuk mengontrol dan mengendalikan diri untuk menyalurkan hasrat seksualnya yang

muncul dari dalam dirinya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa perilaku seksual remaja retardasi mental dipengaruhi keadaan fisiologisnya, yaitu adanya kelenjar-kelenjar hormon pendorong, meningkatnya hasrat seksual remaja yang bersifat laten dan peningkatan hasrat seksual ini memerlukan penyaluran. Remaja retardasi mental juga mudah terpengaruh dan meniru perbuatan orang lain yang tidak baik khususnya perilaku seksual.

Banyak perbedaan perilaku seksual remaja normal dengan remaja tunagrahita. Remaja tunagrahita sering mengungkapkan perasaan cintanya dengan orang yang baru di kenalnya. Pada remaja

tunagrahita yang sudah mempunyai pacar, mereka tanpa rasa malu memegang tangan dan memeluk pasangannya di tempat umum dan berjanji bertemu di tempat yang sepi secara sembunyi-sembunyi setelah pulang sekolah. Bagi remaja yang memiliki intelegensi normal hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena hal tersebut dianggap melanggar norma di masyarakat (Farisa, 2013).

Perilaku seksual remaja tergambar dari survei yang dilakukan oleh *YouthCenter Pilar* PKBI Jawa Tengah tahun 2010 dengan 99 responden siswa SMA di Semarang. Didapatkan data berpegangan tangan 82,8%,berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina 14,1% (PKBI, 2010).

Efikasi diri (*self efficacy*) yaitu kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil merupakan salah satu faktor penyebab perilaku seksual pranikah remaja ( Reivich dan Shatté, 2002). Penundaan maupun penolakan hubungan seksual pada remaja juga terkait dengan keyakinan diri (*self efficacy*) pada remaja untuk mengevaluasi terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu perilaku dan atau mengatasi hambatan. (E.R. Buhi dan P. Goodson, 2007).

Perilaku seksual Pranikah remaja Tunagrahita dapat terjadi karena faktor personal dan lingkungan. Salah satu faktor personal adalah efikasi diri (*self efficacy*) .Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Apriyani, Heni (2009) terdapat perbedaan perilaku seksual pada remaja yang memiliki *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah.

Pernyataan ini sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor penting bagi perilaku remaja awal, dan hasil penelitian oleh Verawati, dkk (2003) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan intensi. Efikasi diri (*self efficacy*) yang di maksud dalam penelitian ini adalah persepsi individu bahwa dirinya mampu untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Remaja dapat menghindari perilaku seksual pranikah apabila dalam diri remaja tersebut tertanam efikasi diri tinggi untuk mencegah perilaku seksual pranikah. Efikasi yang tinggi pada remaja menjadikan remaja memiliki keyakinan personal untuk tetap mencegah perilaku seksual sebelum menikah meskipun tantangan berat. Efikasi diri tinngi menjadikan remaja juga memiliki keyakinan untuk mampu mempelajari serta kemampuan menghindari perilaku seksual pranikah (Bandura,1997).

Remaja tunagrahita paling banyak menjadi korban kekerasan seksual, hal ini disebabkan karena kurangnya keyakinan diri untuk mampu menolak karena perempuan tuna grahita secara mental dan intelektual sulit membedakan antara eksploitasi dan kekerasan seksual dengan cinta. Kekurangan dalam diri seseorang, sering menyebabkan rendahnya efikasidiri (*self efficacy*) pada seseorang (frislidia dalam Antara News, 2014). Contoh kasusnya adalah kasus pemerkosaan

tunagrahita usia dewasa di Kulonprogo baru-baru ini. Korban pulang ke rumah dengan ekspresi biasa meskipun alat kelaminnya luka parah (Eko dalam suara kawan ,2014)

Penelitian dari Katalinic dkk (2012) menemukan bahwa seseorang dengan retardasi mental ,sama seperti orang normal lainnya, memiliki seksualitas bawaan, kebutuhan dan perilaku seksual. Penelitian lain dari Tarnai (2006) menunjukkan kurangnya intervensi pada penyandang cacat kognitif untuk mengontrol masturbasi yang tidak pantas dilakukannya.

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing di SLB N Ungaran pada tahun 2013, 2 orang Remaja tunagrahita mengalami kehamilan di luar nikah sedangkan di tahun 2014 seorang remaja perempuan di SLB N ungaran dimanfaatkan oleh salah seorang bibi dari temannya yang juga merupakan Tunagrahita di SLB N Ungaran, mula-mula korban di ajak ke salon dan di belikan pakaian yang bagus kemudian korban di jual pada pelangganya, korban menyatakan beberapa kali berhubungan seksual dengan orang yang tidak dikenalnya kemudian diberikan bayaran yang nantinya diambil oleh yang menjual tersebut dan korban hanya diberikan  $\frac{1}{4}$  dari bayaran yang di dapat, korban sempat berhenti menerima tawaran dikarenakan menderita PMS. Korban menyatakan tidak mampu menolak karena terus dicari oleh 'bibi' dan dijanjikan imbalan berupa uang. Kasus lain salah seorang siswa pernah dilecehkan oleh supir bus dan kernetnya ketika akan pulang dari sekolah. Namun ketika ditanya

korban tidak menyatakan yang sebenarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti pada awal bulan Oktober 2014 di SLB N Ungaran melalui wawancara pada 10 orang Remaja tunagrahita ada beberapa siswa yang memiliki perilaku seksual pranikah. di dapatkan 10 orang pernah melakukan hubungan seksual, berpegangan tangan 3(30%) orang, berpelukan 2 (20%) orang, mencium pipi 1 (10%) orang, berciuman bibir 1 (10%) orang, saling meraba badan 2 20% orang, melakukan petting tidak ada. Dari 10 orang 4 (40%) orang mampu menolak ketika ketika pasangan atau lawan jenis mengajak berperilaku seksual pranikah, dan 6(60%) orang tidak mampu menolak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *Self efficacy* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja Tunagrahita.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran *Self Efficacy* pada remaja Tunagrahita
2. Mengetahui gambaran Perilaku seksual pranikah pada remaja Tunagrahita
3. Mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Tunagrahita

### **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh remaja tunagrahita ringan di SLB N Ungaran. Sampel yang digunakan sebanyak 45 orang yang diambil menggunakan teknik *Total sampling*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Self Efficacy* pada remaja Tunagrahita di SLB N Ungaran.

**Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *self efficacy* pada Remaja Tunagrahita di SLB N Ungaran**

<i>Self Efficacy</i>	F	Persentase (%)
Tinggi	19	42,2
Rendah	26	57,8
Jumlah	45	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tunagrahita mempunyai *self efficacy* rendah (57,8%).

Gambaran Perilaku seksual pranikah pada remaja Tunagrahita

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seksual pranikah Remaja Tunagrahita di SLB N Ungaran**

<i>Perilaku Seksual Pra Nikah</i>	F	Persentase (%)
Melakukan	25	55,6
Tidak Melakukan	20	44,4
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tunagrahita melakukan bahwa perilaku seksual pranikah (55,6%).

**Tabel 3 Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Tunagrahita**

<i>Self Efficacy</i>	Perilaku Seksual Pranikah				Total	
	Melakukan		Tidak Melakukan			
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	5	26,3	14	73,7	19	100
Rendah	20	77,0	6	23,0	26	100
Jumlah	25	55,6	20	44,4	45	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa remaja tunagrahita dengan self efficacy rendah sebagian besar melakukan perilaku seksual pranikah (77%).

Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan p-value = 0,001 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita di SLB N Ungaran.

### 1. Gambaran *Self Efficacy* pada remaja Tunagrahita di SLB N Ungaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terhadap *Self Efficacy* diketahui dari 45 responden remaja tunagrahita ringan, didapatkan sebanyak 19 responden (42,2%) termasuk dalam kategori *Self efficacy* Tinggi, sebanyak 26 responden (57,8%) termasuk dalam kategori *Self Efficacy* Rendah. Dari uraian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, hal ini berarti sebagian besar responden di SLB N Ungaran merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. *Self efficacy* pada remaja tunagrahita lebih banyak rendah diakibatkan oleh perbedaan sumber *self efficacy*. Melalui hasil wawancara persuasi verbal

mempengaruhi remaja tunagrahita untuk berperilaku. Remaja tunagrahita yang bersedia untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah meskipun sangat beresiko terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan persuasi terus menerus, bahwa hal tersebut tidak masalah. Pengalaman akan keberhasilan di masa lalu juga memiliki dampak akan perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita. Ketika dia merasa mampu untuk menolak perilaku seksual maka selanjutnya akan mampu menolak ketika dihadapkan dengan kejadian serupa, namun sebaliknya ketika gagal, maka akan sulit menolak perilaku seksual pranikah mendatang.

### 2. Gambaran Perilaku seksual pranikah pada remaja Tunagrahita

Bentuk perilaku seksual pranikah paling banyak yang dilakukan remaja tunagrahita di SLB N Ungaran adalah berpelukan dan ciuman pipi masing-masing sebanyak 20 (44,4%) responden dan yang paling rendah adalah hubungan seksual sebanyak 3 (6,7%) responden. Perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita di SLB N Ungaran bervariasi dari berpelukan sampai dengan perilaku seksual penetratif.

Perilaku seksual yang penetratif merupakan perilaku seksual yang dapat beresiko pada kesehatan reproduksi seperti PMS dan KTD, hasil ini serupa dengan hasil study pendahuluan yang menyatakan adanya perilaku seksual yang menyebabkan salah satu Remaja terkena PMS. Perilaku seksual yang beresiko ini dapat terjadi karena rendahnya *self efficacy* pada remaja tunagrahita, sehingga untuk menyelesaikan masalah ini perlu dilakukan peningkatan *self efficacy* pada remaja tunagrahita melalui pelatihan *self efficacy*. karena *self efficacy* dapat dirubah atau ditingkatkan dengan sumber dari pembentuk *self efficacy*.

### 3. Hubungan antara Self efficacy dengan perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita di SLB N Ungaran

Berdasarkan analisis bivariat di SLB N Ungaran diketahui  $p=0,001$  berarti ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku seksual pranikah, jumlah remaja tunagrahita yang memiliki *self efficacy* tinggi dan melakukan perilaku seksual sejumlah 5 remaja tunagrahita (26.3% ), lebih rendah daripada remaja tunagrahita yang memiliki *self efficacy* tinggi dan tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 14 (73,7%). Remaja tunagrahita yang memiliki *self efficacy* rendah dan melakukan hubungan seksual pranikah sejumlah 20 (77,0 %) remaja tunagrahita lebih tinggi daripada remaja yang memiliki *self efficacy* rendah dan tidak melakukan hubungan seksual pranikah sejumlah 6(23.0 %) remaja tunagrahita.

### 4. KESIMPULAN

### Kesimpulan

1. Sebagian besar remaja tunagrahita di SLB N Ungaran mempunyai *Self Efficacy* Rendah(57,8%).
2. Sebagian besar remaja tunagrahita di SLB N Ungaran mempunyai perilaku seksual pranikah (55,6%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita dengan  $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$

### Saran :

1. Bagi remaja  
Meningkatkan *self efficacy* sehingga mampu untuk menolak perilaku seksual sebelum menikah
2. Bagi Institusi  
Diharapkan memberikan pendampingan yang dapat meningkatkan *self efficacy* remaja tunagrahita

### 5.REFERENSI

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang
- Apriyani, Heni.2009.*Efektifitas Pelatihan Efikasi Diri Terhadap Intensitas Masturbasi Pada Remaja* (Studi Eksperimental Di SMA Negeri 5 Semarang).Skripsi.Semarang.Un dip
- Arikunto, S. 2010.*Prosedur Penelitian Suatu pendekatan prakti*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astuti K. *Mencari Prediktor Perilaku Merokok pada Remaja Awal*. Jurnal Riset Daerah-Kabupaten Bantul, Desember 2007

- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey :Prentice Hall. Inc
- BKKBN Provinsi Bali.2008. *Tanya Jawab Seputar Seksualitas Remaja*. Bali : BKKBN
- Buhi, E. R., & Goodson, P. 2007. *Predictors of adolescent sexual behavior and intention: A theoryguided systematic review*. Journal of Adolescent Health
- Desmita.2013. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Eko.2014. Difabel Kerap Jadi Korban Diskriminasi Seksualita. TEMPO.CO, Yogyakarta  
<http://www.tempo.co/read/news/2014/02/19/079555622/Difabel-Kerap-Jadi-Korban-Diskriminasi-Seksualitas>. diakses tanggal 14 Desember 2014.
- Farisa, Tiara Devi.2013. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita Di SLB N Semarang*.Skripsi.Semarang. Unnes
- Frislidia.2014. Perempuan disabilitas rawan kekerasan seksual. Antara news.  
<http://www.antaraneews.com/berita/452216/perempuan-disabilitas-rawan-kekerasan-seksual>. diakses tanggal 1 Desember 2014.
- Grizzel, jim. *Behavior Change Theories And Models* .(Serial Online).  
[http://www.csupomona.edu/~jvgrizzell/best\\_practices/bctheory.html](http://www.csupomona.edu/~jvgrizzell/best_practices/bctheory.html). Diakses pada tanggal 20 Desember 2014.